

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan sering disebut sebagai bakteri tahan asam (BTA) (Malasari, 2020). Meskipun sebagian besar kasus TB menyerang paru-paru (TB paru), tetapi juga bisa mengenai organ tubuh lain (TB ekstraparu). Penularan TB terutama terjadi melalui udara dalam bentuk droplet saat penderita TB paru BTA positif batuk, bersin, atau berbicara, mengeluarkan droplet yang mengandung bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa estimasi jumlah orang terdiagnosis TBC tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang di perkirakan 10 juta kasus TBC . dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah di laporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya di temukan atau diagnosis.TBC dapat di derita oleh siapa saja, dari total 10,6 juta kasus di tahun 2021,setidaknya terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa,kemudian 3,4 juta kasus TBC lainnya adalah anak-anak,yakni sebanyak 1,2 juta kasus. Kematian akibat TBC juga secara keseluruhansangat tinggi, setidaknya 1,6 juta orang mati akibat TBC angka ini naik dari tahun sebelumnya yakni sekitar 1,3 juta orang. Indonesia berada pada posisi kedua(ke-2) dengan jumlah penderita terbanyak di dunia setelah india, di ikuti oleh China, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan republik demokratik Kongo secara berurutan. Pada tahun 2020 Indonesia berada pada posisi ketiga dengan beban jumlah kasus terbanyak sehingga tahun 2021 jelas tidak lebih baik. Kasus TBC indonesia di perkirakan sebanyak 969.000 kasus TBC (satu orang setiap 33 detik). Angka ini naik 17% dari tahun 2020 yaitu sebanyak 824.000 kasus insidensi kasus TBC di Indonesia adalah 354 per 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang di antara yang menderita TBC. Angka kematian akibat TBC

di Indonesia mencapai 150.000 kasus (satu orang setiap 4 menit) naik 60% dari tahun 2020 sebanyak 93.000 kasus kematian akibat

TBC dengan tingkat kematian sebesar 55 per 100.000 penduduk. Dari total 969.000 estimasi kasus TBC yang ada di Indonesia kasus yang di temukan hanya sebesar 443.235 (45,7%) kasus saja sedangkan ada 525.765 (54,3%) kasus lainnya belum di temukan dan di laporkan pada tahun 2020 jumlah kasus yang belum di temukan adalah sebanyak 430.667 kasus. Artinya terjadi peningkatan jumlah kasus yang belum di temukan secara signifikan. Sedangkan capaian penemuan kasus meningkat dari tahun 2020 yang sebanyak 393.323 kasus. Total kasus pasien TBC di Indonesia adalah sebanyak 8.268 kasus dengan 5.234 orang yang telah memulai pengobatan TBC.

Jumlah penderita kasus TBC di Nusa Tenggara Timur (NTT), periode Januari hingga Agustus tahun 2021 mencapai 2.765 kasus. Jumlah kasus ini tersebar di 22 kabupaten/kota se-NTT, dengan jumlah tertinggi di kabupaten Sikka 296 kasus, di ikuti kota Kupang dengan 275 kasus dan kabupaten Belu 228 kasus. Kasus TBC di NTT setiap tahun, data yang di peroleh pada tahun 2017 jumlah kasus di NTT mencapai 7.345 kemudian naik di tahun 2018 menjadi 7.632 kasus. Tahun 2019 justru mengalami penurunan 47 kasus menjadi 7.126 kasus.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas kesehatan kabupaten Sumba Timur angka penemuan kasus dan kesembuhan masih mengalami fluktuasi pada tahun 2021 jumlah kasus sebanyak 224 kasus, tahun 2022 sebanyak 190 kasus, sedangkan di tahun 2023 dari bulan Januari-September mengalami peningkatan sebanyak 359 kasus.

Berdasarkan data dari wilayah kerja puskesmas Waingapu di desa Mbatakapidu, pada tahun 2020 terdapat 1 kasus TBC, tahun 2022 terdapat 3 kasus, dan pada tahun 2023 terdapat 3 kasus. Jadi untuk keseluruhan dari 2021-2023 terdapat 7 kasus TBC di desa Mbatakapidu wilayah kerja puskesmas Waingapu. Meskipun terjadi penurunan kejadian atau jumlah penderita terinfeksi TB paru tetap menjadi salah satu masalah kesehatan atau penyakit yang memerlukan penanganan yang serius dan tepat seperti tingkat penularan penyakit atau bakteri tuberkulosis yang relatif tinggi, kekebalan ganda kuman

TB terhadap obat anti TB (OAT), semakin menjadi masalah akibat kasus yang tidak berhasil di sembuhkan serta masih kurang pengetahuan dan salah persepsi terhadap manfaat dan efektifitas BCG masyarakat.

Masalah yang dapat di timbulkan oleh penyakit TBC salah satunya adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah keperawatan tersebut adalah dengan melatih batuk efektif pada pasien TBC pada orang dewasa, latihan batuk efektif terbukti dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas pada pasien TBC.

Berdasarkan fenomena yang di peroleh penulis, maka tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul Penerapan Latihan Batuk Efektif Dan Manajemen Jalan Napas Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.

1.1 Rumusan masalah

Bagaimanakah Penerapan Latihan Batuk Efektif Dan Manajemen Jalan Napas Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu?

1.2 Tujuan penelitian

1.2.1 Tujuan umum

Menerapkan Latihan Batuk Efektif Dan Manajemen Jalan Napas Pada Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu.

1.2.2 Tujuan khusus

1. Mampu Melakukan Pengkajian Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu.
2. Mampu Merumuskan Diagnosa Keperawatan Penderita TB Paru Dengan Bersihan Jalan Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu.
3. Mampu Menentukan Intervensi Keperawatan Penderita TB Paru Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu.

4. Mampu Melakukan Tindakan Asuhan Keperawatan Penderita TB Paru Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu.
5. Mampu Melakukan Evaluasi Tindakan Asuhan Keperawatan Pada Penderita TB Paru Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu.

1.3 Manfaat studi kasus

1.3.1 Manfaat teoritis

Sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu dan teknologi dalam menyusun Penerapan Latihan Batuk Efektif Dan Manajemen Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu.

1.3.2 Manfaat praktis

1. Bagi puskesmas

Sebagai bahan informasi dalam memberikan pelayanan keperawatan pada penderita TB paru yang profesional.

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan acuan untuk pendidikan dalam membina dan menghasilkan tenaga kesehatan yang dapat melakukan peran sebagai perawat yang memberikan asuhan keperawatan yang profesional.

3. Bagi penderita TB paru

Sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan penulis TB paru untuk mandiri dan menangani masalah kesehatannya.

4. Bagi masyarakat

Sebagai informasi atau pengetahuan bagaimana cara mencegah penularan dan mengobati penyakit Tuberculosis Paru (TBC) pada Penderita Tb Paru di Kelurahan Kambajawa Wilayah Puskesmas Waingapu.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai inspirasi dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan tetap mencari celah dari penelitian sebelumnya yang dapat lebih di kembangkan untuk peneliti selanjutnya.